

DANANTARA INDONESIA
DIARIES

Dari Tim Investor Relations Danantara Indonesia

BERINVESTASI DI DANANTARA INDONESIA

Hari Ketika Pasar Berhenti Sejenak

Danantara Indonesia Diaries Edisi 25 - Rabu, 11 Februari 2026



Sumber foto: Tim Investor Relations Danantara Indonesia

Ditulis oleh **Wuddy Warsono, CFA** dengan kontribusi dari **Adiputra Tjengdinata, Indira Ichsan, Kireina Ayasha Ridwan, Naarah Joesoef, dan Putra Muskita**

"Coba bilang ke Dina dan Rafa bahwa saham konglomerat sedang berada di fase *bubble*. Kita bisa saja memulai perang dunia ketiga. Saat ini, investor profesional yang mengambil pandangan *bearish* terhadap nama-nama spekulatif ini sering diejek. Jauh lebih mudah bagi trader agresif untuk terlihat jenius daripada manajer investasi profesional yang tetap setia pada prinsip investasi yang sehat.

Memasuki 2026, nadanya bisa jadi berubah ... Kami melihat tiga sumber momentum ke depan: **kembalinya value, transformasi di perusahaan-perusahaan Danantara Indonesia, dorongan deregulasi pasar.**"

PANDU SJAHRIR, Chief Investment Officer Danantara Indonesia

Dikutip dari "Pandu Sjahrir's 2025 Year-End Letter", diterbitkan 24 Desember 2025

Rabu pekan lalu seharusnya berjalan biasa saja.
Pagi yang datar, tanpa drama. Alam terasa hening, urusan bergerak pelan.
Lalu saya membuka ponsel.

Tanpa aba-aba, pengumuman MSCI muncul di puncak layar.
Grup chat berdentang sebelum saya menuntaskan bacaan.
Tangkapan layar berhamburan.
Pasar belum dibuka, tetapi secara emosional, kerusakan sudah terjadi.
Saya berhenti. Ponsel di tangan, dada mengencang.

Maka saya menginterupsi.
Espresso kental, tanpa basa-basi.
Lalu dua puluh push-up.
Lebih untuk kendali ketimbang kebugaran.
Peringat sederhana: apa pun kata judul berita, gravitasi tetap bekerja.
Di situlah perspektif saya berbalik.



CEO Danantara Indonesia, Rosan Roeslani, berbicara dalam konferensi pers setelah pengumuman MSCI, bersama (kiri ke kanan) Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto, Menteri Sekretaris Negara Prasetyo Hadi, Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa, serta COO Danantara Indonesia Dony Oskaria. / Sumber foto: Danantara Indonesia

Ini bukan bencana, melainkan sinyal.
Pasar yang terlalu lama mencetak rekor, bahkan bagi perusahaan yang mungkin tidak akan membuahkan laba, akhirnya dipaksa berhenti sejenak.
Kekacauan itu tiba-tiba tampak seperti celah.
Kesempatan untuk sesuatu yang lebih jujur.

Seperti ditulis Thoreau, *“Not until we are lost do we begin to find ourselves.”*

Sebelum Hari Rabu

Pasar saham Indonesia konon adalah barometer ekonomi.

Dari jauh, ia tampak ramai dan cair.

Dari dekat, rasanya seperti *treadmill*: banyak gerak, namun tanpa kemajuan.

IHSG dipanggul oleh segelintir saham “konglomerat” dengan *free float* tipis.

Berdagang pada momentum dan cerita, bukan fundamental.

Per akhir 2025, sekitar seperempat indeks berada di perusahaan yang masih merugi.

Sebagian lain diperdagangkan di kisaran valuasi 150–300 kali laba.

Sebagai pembanding, “Magnificent 7,” raksasa teknologi/AI AS, berada di sekitar 30 kali laba.

Mahal, memang. Tapi berpijak pada arus kas, skala, dan dominasi.

Yang menopang sebagian indeks kita adalah hal lain: kecepatan yang disangka kekuatan, aktivitas yang disalahartikan sebagai nilai.

Sementara itu, investor yang teguh berpegang pada fundamental dikatakan salah jalur. Zaman sudah berubah, katanya.

Pasar tampak tenang dan kuat.

Padahal ia tak dibangun untuk diuji.

Ketika MSCI mengumumkan pembekuan dan potensi *downgrade*, Rabu berubah menjadi hari ujian.

Situasi MSCI–Indonesia: Sebuah *Timeline*

Oktober 2025: Tinjauan MSCI terhadap metodologi *free float* untuk saham-saham Indonesia memicu aksi jual. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok tajam, hampir 3% dalam satu sesi perdagangan. Investor bereaksi terhadap potensi perubahan perlakuan indeks MSCI terhadap saham Indonesia di masa mendatang.

November 2025: Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama regulator membuka dialog dengan MSCI, dengan tujuan memperjelas isu *investability* dan transparansi pasar.

Akhir Januari 2026: MSCI menyoroti kekhawatiran terkait struktur pasar dan tata kelola di Indonesia, serta membekukan perubahan indeks dan kemungkinan penurunan peringkat. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai mekanisme pembentukan harga (*price discovery*) dan tingkat kepercayaan investor.

Februari 2026: Pialang global seperti Goldman Sachs, Nomura, dan lainnya menurunkan rekomendasi terhadap eksposur Indonesia. Risiko arus keluar dana asing menjadi narasi utama.

Saham-saham Indonesia mengalami peningkatan volatilitas. Investor menilai ulang risiko likuiditas, *free float*, dan kepemilikan asing.

Regulator dan pelaku pasar merespons secara terbuka, termasuk perombakan kepemimpinan di kalangan regulator. Penekanan diberikan pada reformasi, transparansi, dan stabilitas.

Pasar Indonesia menghadapi ujian persepsi. Isu ini bergeser dari sekadar satu indeks menjadi persoalan kredibilitas tata kelola.

Karakter Mengalahkan Kredensial

Warren Buffett pernah berkata, kita tak butuh kecerdasan luar biasa untuk berhasil di pasar.

Yang dibutuhkan hanyalah keteguhan.

Kalimat itu melekat pada saya.

Di pasar, latar belakang kalah penting dibanding perilaku.

Di dunia penuh silsilah, kesabaran adalah penyeimbang agung.

Menurut studi NYU Stern tahun 2025, sebagian besar investor hanya menghabiskan beberapa menit riset sebelum bertransaksi.

Dengan memperlambat tempo dan melakukan riset dasar, kita sudah selangkah di depan.

Asimetri yang langka, dan berharga.

Iniilah mengapa keadilan di pasar itu penting.

Ketika seseorang menabung demi membeli beberapa lembar saham, yang mereka butuhkan adalah ruang bernapas, bukan sensasi.

Saya sering teringat film "Pangku" karya Reza Rahadian.

Keluarga yang hidup dari hari ke hari, tanpa bantalan ekonomi.

Bagi mereka, *tunnel vision* adalah soal bertahan hidup.



Dalam "Pangku", seorang ibu tunggal muda menyeimbangkan pengasuhan dan tanggung jawab dalam kehidupan yang dibentuk oleh keterbatasan dan pengekangan / Sumber foto: Gambar Gerak Film

Ini bukan fiksi.

Per Agustus 2025, hanya 8,77% penduduk Indonesia di atas 15 tahun yang bergelar sarjana.

Sekitar 35% menamatkan SMA.

Sejak COVID, banyak pekerjaan baru bergaji di bawah upah minimum.

Bagi banyak orang, investasi adalah tangga menuju hidup yang lebih layak.

Rabu itu mengingatkan saya: berinvestasi di saham bukan hak istimewa mereka yang berkelimpahan.

Ia adalah bahasa mereka yang menginginkan pilihan.

Agar bahasa itu bermakna, pasar harus diizinkan menjadi nyata.

Di pasar buah, kita berharap membeli nutrisi, bukan pajangan plastik.

Pasar saham seharusnya tak berbeda.

Dampak Pola Pikir Jangka Pendek

Yang mengusik saya hari Rabu itu bukan kerugian.
Kerugian adalah bahasa lama yang sudah saya kenal.
Kerugian itu jujur.

Yang mengusik adalah siapa yang paling terdampak.

Mereka yang sudah menabung hati-hati, belajar, berinvestasi sabar, dan berharap membangun nilai dari waktu, hingga kekayaannya bertahan lintas siklus.

Rasa yang tertinggal bukan amarah, melainkan rasa pelanggaran.
Pasar yang saya kira saya pahami ternyata telah berubah.

Beberapa hari berikutnya memperjelas semuanya.
Masalah yang ada bukan soal ketiadaan modal, melainkan keretakan di cara pasar memperlakukannya.
Masalahnya, kita mencoba menipu waktu.

Kita hidup dalam siklus pendek: judul berita, harga saham, pemilu.
Namun masyarakat yang gagal mengelola waktu, pada akhirnya kesulitan mengelola kekuasaan.
Waktu yang salah kelola melahirkan kebijakan reaktif.
Pertumbuhan tampak impresif, lalu pecah.
Kemajuan melesat, lalu lenyap.

DANANTARA INDONESIA
DIARIES



Pasar merupakan salah satu ruang langka di mana asal-usul individu memiliki bobot lebih kecil dibandingkan tindakan dan perilakunya / Sumber foto: Tim Investor Relations Danantara Indonesia

Masyarakat bisa belajar kesabaran dari investasi saham.
Ketika yang instan diberi ganjaran, orang menjadi cemas, reaktif, dan digiring oleh narasi apa pun yang paling lantang, meski sebenarnya hanya kebisingan.

Di era ini, pasar terasa terbuka.
Siapa pun bisa membuka akun *trading* dari ponsel.
Namun akses saja tak menyiapkan orang menghadapi risiko, volatilitas, atau rugi.

Ketika harga tak bisa bicara jujur, keterbukaan tak menciptakan rasa aman.

Rabu itu, saya mengingatkan diri sendiri: pelaku pasar tidak selalu berarti investor.

Saat tata kelola lemah, akan selalu ada yang melakukan arbitrase, adil atau tidak.

Secara alamiah, pasar itu “dikuasai uang”.

Harapannya, uang memiliki otak rasional dan mau tinggal untuk membiayai kemajuan ekonomi.

Namun uang tidak homogen.

Sebut saja spekulasi, *trader*, *fast money*: mereka bermain di arena asimetri.

Pasar yang berfungsi butuh penyeimbang.

Ia perlu mengurangi asimetri informasi, akses, dan persyaratan, bukan sekadar menambah regulasi.



Pandu Sjahrir, Chief Investment Officer (CIO) Danantara Indonesia, menulis dalam surat akhir tahun 2025 bahwa sikap kehati-hatian jarang mendapat sambutan di pasar yang digerakkan oleh momentum. / Sumber foto: Danantara Indonesia

Bagi Danantara Indonesia, sebagai pelaku pasar dan investor jangka panjang, yang melemahkan pasar modal bukanlah valuasi tinggi semata, melainkan valuasi yang terdistorsi, dan erosi kepercayaan yang mengikutinya.

Kepercayaan bahwa informasi mengalir mulus, dan pasar adalah tempat penemuan harga yang jujur.

Ketika FOMO membiarkan kebisingan menenggelamkan sinyal, investor berhak percaya bahwa pasar punya mekanisme untuk mengoreksi diri.

Lalu, apa yang harus berubah?

Transparansi kepemilikan saham.

Tata kelola dan penegakan aturan.

Pasar yang lebih dalam.

Likuiditas yang diperkuat.

Penemuan harga yang efisien dan efektif.

Semua itu ditopang oleh kesiapan para pemangku kepentingan.

Sungguh menguatkan hati kita tatkala para pemangku kepentingan bergerak cepat, dan regulator mengambil peran. Pada akhirnya, pasar hanya akan sejajar tuntutan yang kita ajukan kepadanya.

Lihat Korea Selatan. Penguatan pasar sahamnya di tahun 2025 tampak mendadak. Padahal ia adalah hasil reformasi menyakitkan, disinyalkan sejak tahun 2023 dan dijalankan pada tahun 2024.

Relasi kita dengan waktu juga harus berubah.
Kita butuh pasar tempat harga bisa berbicara, kepemilikan terlihat, dan keyakinan tidak dihukum.

Reformasi memang tak nyaman.
Sebagian harga jatuh, sebagian cerita berakhir.
Namun jika tak ada yang bergerak, tak ada yang berubah.

Sejarah jarang memberi jeda seperti ini, dan tanggung jawab itu kini ada pada kita.

Setelah kopi dan push-up, saya duduk dan kembali bekerja.
Pasar telah menertibkan ego, mengembalikan kita pada kerendahan hati.
Namun dalam keheningan itu, saya sadar: beginilah rasanya belajar.
Tak ada yang bisa dibenahi sebelum kita jujur pada apa yang retak.

Jalan ke depan masih panjang.
Namun untuk pertama kalinya setelah sekian lama, rasanya arah mulai tertambat kembali.
Sebuah pergeseran kembali ke investasi fundamental, gegap gempita yang akhirnya menemukan arah.

* * *



*Reformasi kerap terasa tidak nyaman. Tetapi tanpa pergerakan, perubahan mustahil terjadi.
Sumber foto: Tim Investor Relations Danantara Indonesia*

Tahukah Kamu?

DANANTARA INDONESIA
DIARIES



*Lantai Bursa Efek New York yang berserakan kertas usai pasar ditutup, 1929.
Sumber foto: US Library of Congress*

Pada akhir tahun 1929, pasar saham Amerika Serikat nyaris lumpuh. Bukan akibat kejatuhan pasar, melainkan karena ketidakmampuannya memproses dokumen administrasi sendiri.

Volume perdagangan melonjak, tetapi penyelesaian transaksi masih bergantung pada sertifikat saham fisik. *Back office* pialang kewalahan, kegagalan penyerahan menjadi kronis, dan sejumlah perusahaan tumbang. Bursa Efek New York pun terpaksa memangkas jam perdagangan dan menutup pasar satu hari dalam sepekan demi mengejar tumpukan transaksi yang tertunda.

Krisis tersebut pada akhirnya mendorong lahirnya infrastruktur kliring modern, termasuk pembentukan Depository Trust Company, yang kemudian membentuk ulang cara pasar keuangan berfungsi hingga hari ini.

* * *

Danantara Indonesia Diaries is a newsletter produced by Danantara Indonesia's investor relations team.

Disclaimer: The contents of this post are NOT financial advice. We are not liable for any losses, damages, or decisions made based on the information provided. Please conduct your own research or consult a licensed financial advisor before making any investment or financial decisions.